

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bencana

2.1.1 Pengertian dan Penyebab Bencana

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2011, bencana diartikan sebagai peristiwa yang mengancam atau mengganggu kehidupan masyarakat, dimana penyebabnya bisa karena faktor alam, non alam dan perilaku manusia. Bencana juga didefinisikan sebagai gangguan bermakna yang terjadi di masyarakat dan menyebabkan kerugian materi, ekonomi, lingkungan. Kerugian yang terjadi akibat bencana melebihi kemampuan masyarakat untuk menanggulangi dampak bencana tersebut (Kako, 2011). Bencana menurut penyebabnya dapat diklasifikasikan kedalam beberapa macam yaitu bencana alam dan buatan manusia. Bencana alam adalah bencana yang terjadi karena aktifitas dari alam sekitar baik karena faktor endogen (didalam bumi) maupun faktor eksogen (BNPB, 2016). Sedangkan bencana buatan manusia merupakan bencana yang terjadi karena aktifitas manusia baik yang disengaja maupun faktor kelalaian. Menurut sifat terjadinya, bencana diklasifikasikan kedalam bencana yang dampaknya bersifat tiba-tiba dan yang bersifat lambat (Arnesen, 2007).

2.1.2 Dampak Bencana

Setiap bencana alam pasti membawa dampak tersendiri yang dirasakan oleh penduduk yang berada disekitar bencana. Biasanya bencana alam identik dengan dampak negatif namun tidak demikian terjadi pada letusan gunung berapi yang justru membawa dampak positif disamping terdapat juga efek negatifnya. Berikut ini adalah [dampak letusan gunung berapi](#) baik yang positif maupun negative (BNPB, 2016)

2.1.2.1 Dampak Negatif

Berikut adalah penjelasan mengenai dampak negatif mengenai letusan gunung berapi:

Asap dan debu yang banyak keluar saat sebelum ataupun sesudah letusan dapat menyebabkan ISPA bagi masyarakat yang tinggal didekat lokasi bencana. Dengan meletusnya gunung berapi, maka otomatis segala aktivitas penduduk menjadi lumpuh sehingga ekonomi tidak berjalan dengan semestinya. Lava dan Lahar akan merusak semua yang dilaluinya seperti hutan, sungai, lahan pertanian maupun pemukiman penduduk. Karena lahar merusak hutan sekitar maka akan mempengaruhi ekosistem hayati wilayah tersebut. Terjadinya pencemaran udara karena saat terjadi letusan, gunung berapi mengeluarkan debu dan gas gas beracun yang mengandung Sulfur dioksida, Hidrogen sulfida, Nitrogen dioksida. Mengganggu Parawisata yang terdapat pada titik tertentu yang mana sebelum terjadinya bencana menjadi tujuan destinasi wisata. Dengan letusan gunung berapi, beberapa lokasi wisata ditutup sehingga menghambat laju ekonomi.

2.1.2.2 Dampak Positif

Berikut adalah penjelasan mengenai dampak positif pada letusan gunung berapi:

Saat terjadi letusan, banyak batu-batu berbagai ukuran yang dimuntahkan gunung yang mana dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai bahan bangunan. Besarnya volume material vulkanik selama letusan berlangsung ternyata membawa berkah tersendiri bagi masyarakat sekitar karena memiliki profesi baru yakni sebagai penambang pasir. Tanah tanah sekitar gunung yang terkena material letusan akan semakin subur, tentu saja hal ini sangat menguntungkan para petani dimana mereka tidak perlu mengeluarkan biaya lagi untuk membeli pupuk. Setelah gunung meletus, biasanya muncul mata air makdani yaitu mata air yang kaya dengan kandungan mineral. Selain itu muncul pula sumber air panas/ geyser baru secara bertahap dan periodik, hal ini tentu saja dapat dimanfaatkan masyarakat untuk kesehatan kulit.

Pada wilayah yang sering terjadi letusan gunung berapi sangat potensial untuk dijadikan pembangkit listrik tenaga panas bumi yang tentu saja bernilai ekonomis.

2.1.3 Peran perawat pada keadaan Bencana

Berikut beberapa tindakan yang bisa dilakukan oleh perawat dalam situasi tanggap bencana meliputi Pengobatan, pemulihan fisik, pemulihan kesehatan mental, pemberdayaan masyarakat dan siaga bencana (Venema, 2007)

Pengobatan dan pemulihan kesehatan fisik: Bencana alam yang menimpa suatu daerah, selalu akan memakan korban dan kerusakan fasilitas pribadi dan umum, yang mungkin akan menyebabkan isolasi tempat, sehingga sulit dijangkau oleh para relawan. Hal yang paling dibutuhkan oleh korban saat itu adalah pengobatan dari tenaga kesehatan. Perawat bisa turut andil dalam aksi ini, baik berkolaborasi dengan tenaga perawat atau pun tenaga kesehatan profesional, ataupun juga melakukan pengobatan bersama perawat lainnya secara cepat, menyeluruh dan merata di tempat bencana. Pengobatan yang dilakukan pun bisa beragam, mulai dari pemeriksaan fisik, pengobatan luka, dan lainnya sesuai dengan profesi keperawatan.

Perawatan dapat melakukan aksi galang dana bagi korban bencana, dengan menghimpun dana dari berbagai kalangan dalam berbagai bentuk, seperti makanan, obat-obatan, keperluan sandang dan lain sebagainya. Pemberian bantuan tersebut bisa dilakukan langsung oleh perawat secara langsung di lokasi bencana dengan mendirikan posko bantuan. Selain itu, hal yang harus difokuskan dalam kegiatan ini adalah pemerataan bantuan di tempat bencana sesuai kebutuhan yang dibutuhkan oleh para korban saat itu, sehingga tidak akan ada lagi para korban yang tidak mendapatkan bantuan tersebut dikarenakan bantuan yang menumpuk ataupun tidak tepat sasaran.

Pemulihan kesehatan mental Para korban suatu bencana biasanya akan mengalami trauma psikologis akibat kejadian yang menimpanya. Trauma tersebut bisa berupa kesedihan yang mendalam, ketakutan dan kehilangan berat. Tidak sedikit trauma

ini menimpa wanita, ibu ibu, dan anak anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Sehingga apabila hal ini terus berkelanjutan maka akan mengakibatkan stress berat dan gangguan mental bagi para korban bencana. Hal yang dibutuhkan dalam penanganan situasi seperti ini adalah pemulihan kesehatan mental yang dapat dilakukan oleh perawat. Pada orang dewasa, pemulihannya bisa dilakukan dengan sharing dan mendengarkan segala keluhan keluhan yang dihadapinya, selanjutnya diberikan sebuah solusi dan diberi penyemangat untuk tetap bangkit. Sedangkan pada anak anak, cara yang efektif adalah dengan mengembalikan keceriaan mereka kembali, hal ini mengingat sifat lahiriah anak anak yang berada pada masa bermain. Perawat dapat mendirikan sebuah taman bermain, dimana anak anak tersebut akan mendapatkan permainan, cerita lucu, dan lain sebagainya. Sehingga kepercayaan diri mereka akan kembali seperti sedia kala.

Pemberdayaan masyarakat, kondisi masyarakat di sekitar daerah yang terkena musibah pasca bencana biasanya akan menjadi terkatung katung tidak jelas akibat memburuknya keadaan pasca bencana akibat kehilangan harta benda yang mereka miliki. Sehingga banyak diantara mereka yang patah arah dalam menentukan hidup selanjutnya. Hal yang bisa menolong membangkitkan keadaan tersebut adalah melakukan pemberdayaan masyarakat. Masyarakat perlu mendapatkan fasilitas dan skill yang dapat menjadi bekal bagi mereka kelak. Perawat dapat melakukan pelatihan keterampilan yang difasilitasi dan berkolaborasi dengan instansi ataupun LSM yang bergerak dalam bidang itu. Sehingga diharapkan masyarakat di sekitar daerah bencana akan mampu membangun kehidupannya kedepan lewat kemampuan yang ia miliki.

Kondisi siaga bencana membutuhkan penanganan yang berbeda, segala hal yang terkait harus didasarkan pada manajemen yang baik, mengingat bencana datang secara tak terduga banyak hal yang harus dipersiapkan dengan matang, jangan sampai

tindakan yang dilakukan salah dan sia sia. Dalam melakukan tindakan di daerah bencana, perawat dituntut untuk mampu memiliki kesiapan dalam situasi apapun jika terjadi bencana alam. Segala hal yang berhubungan dengan peralatan bantuan dan pertolongan medis harus bisa dikoordinir dengan baik dalam waktu yang mendesak. Oleh karena itu, perawat harus mengerti konsep siaga bencana.

2.1.4 Dampak Psikososial pada *Survivors*

Perasaan kehilangan merupakan reaksi normal yang terjadi pada individu akibat peristiwa kehilangan, misalnya kehilangan harta benda, pekerjaan, tempat bekerja, atau orang yang dicintai. Kehilangan merupakan reaksi psikologi yang sifatnya personal. Faktor yang mempengaruhi perasaan kehilangan antara lain hubungan antara individu dengan sesuatu yang hilang, kepribadian, usia, kondisi ketika peristiwa tersebut terjadi, frekuensi kehilangan (Amirhoushman, 2006). Kehilangan yang terjadi pada individu bisa bersifat aktual/nyata maupun tidak nyata. Kehilangan yang sifatnya nyata terjadi pada *survivors* bencana alam misalnya kehilangan harta benda, tempat bekerja, pekerjaan, tempat tinggal atau kehilangan anggota keluarga. Sedangkan kehilangan yang sifatnya tidak nyata yang terjadi pada *survivors* bencana alam, misalnya kehilangan sifat optimis, kehilangan percaya diri, kehilangan makna dan tujuan hidup (Potter & Perry, 2005).

Setiap *survivors* yang mengalami kehilangan tentu akan menjadi sebuah pengalaman yang tidak menyenangkan. Kehilangan yang terjadi pada *survivors* akan memberikan respons yang berbeda-beda pada setiap individu (Arnesen, Stacey J, 2007). Respons yang muncul tergantung dari ketahanan psikologis yang dimiliki oleh *survivors*. *Survivors* yang pertama kali mengalami kejadian trauma akan berespons berbeda dengan *survivors* yang sebelumnya pernah mengalami kejadian trauma. Dampak dari peristiwa yang tidak menyenangkan adalah ketidak selaras antara pikiran, ucapan serta respons fisik dari individu sebagai akibat dari ketidakselarasan pikiran yang tidak logis (Fontaine, 2009).

2.2 Resiliensi

Keberadaan resiliensi akan mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, ketidakberdayaan menjadi kekuatan, korban menjadi penyintas, dan membuat penyintas terus bertumbuh (Lestari 2007).

2.2.1 Resilensi

Konsep dasar dari resiliensi mengacu pada kondisi adaptasi yang positif atau kemampuan untuk mempertahankan kondisi kesehatan mental. Definisi resiliensi diambil dari beberapa disiplin ilmu pengetahuan, termasuk disiplin ilmu psikologi, psikiatri, sosiologi, biologi (genetik, epigenik, endokrinologi, *neuroscience*). Studi tentang resiliensi sebetulnya bukan menjadi hal baru kaitannya dengan kondisi krisis, baik karena bencana alam atau penyakit fisik. Dalam konteks bencana, resiliensi diartikan sebagai kemampuan individu, komunitas, unit sosial atau organisasi yang mampu untuk mengadopsi, melakukan perbaikan terhadap kondisi bencana (Aldunce, 2014). Banyak peneliti yang telah mendefinisikan resiliensi, sebagian besar definisi yang digunakan berdasarkan konteks penelitian yang berkaitan dengan resiliensi. Perbedaan yang paling mendasar adalah konsep utama dari resiliensi yang mengacu pada individu dikaitkan dengan proses yang dinamis terhadap suatu perubahan. Individu yang resilien didefinisikan sebagai individu yang mempunyai respons adaptif terhadap stressor yang berasal dari lingkungan atau kondisi krisis (videback, 2008). Dengan adanya konsep resiliensi ini maka kita bisa menjelaskan bahwa setiap individu mempunyai respons yang berbeda-beda terhadap stressor. Ketika individu berespons terhadap stressor mengakibatkan kondisi stres dan diikuti oleh gejala-gejala psikososial. Di sisi lain ada juga individu yang mendapatkan stressor yang sama namun ia tidak menunjukkan gejala-gejala psikososial maka disinilah letak perbedaan resilien seseorang.

Resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit kembali dari pengalaman negatif yang mencerminkan kualitas bawaan dari individu atau merupakan hasil dari pembelajaran

dan pengalaman. Roberts (2007) mengutip pengertian beberapa ahli yang mendefinisikan resiliensi sebagai presence atau kehadiran *good outcomes* (hasil yang baik) dan kemampuan mengatasi ancaman dalam rangka menyokong kemampuan individu untuk beradaptasi dan berkembang secara positif. Menurut Nurinayanti dan Atiudina, (2011) mengartikan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk tetap mampu bertahan dan tetap stabil dan sehat secara psikologis setelah melewati peristiwa-peristiwa yang traumatis.

Resiliensi mengacu pada konsep adaptasi yang positif pada saat individu menghadapi stressor atau trauma (Sills, 2007). Diperlukan waktu sekitar enam bulan bagi seseorang untuk mampu beradaptasi secara psikologi dalam menghadapi kondisi krisis. Jika dalam kurun waktu enam bulan tersebut seseorang tidak mampu beradaptasi dengan baik maka individu tersebut cenderung berespons secara maladaptif. Waktu yang diperlukan Selama individu menjalani proses beradaptasi tersebut, tentunya dipengaruhi juga oleh beberapa faktor. Connor dan Davidson (2003) dalam penelitiannya melakukan analisa terhadap faktor-faktor yang dapat mendukung resiliensi individu menghadapi stressor atau trauma. Faktor-faktor tersebut adalah kemampuan individu, toleransi terhadap efek negatif, penerimaan positif terhadap perubahan, control diri, spiritualitas (Sills, 2007).

2.2.2 Karakteristik Individu yang Memiliki Kemampuan Resiliensi

Karakteristik individu yang mempunyai resiliensi yang bagus adalah ketika mereka dapat mengatasi perubahan-perubahan dalam hidup, dapat mempertahankan kesehatan dan energi yang baik ketika berada dalam tekanan, dapat bangkit dari keterpurukan, dapat mengatasi kesulitan-kesulitan hidup, dapat merubah cara berfikir dan cara mengatasi masalah ketika cara yang lama tidak berhasil, yang paling penting individu yang resilien dapat melakukan hal-hal di atas tanpa melakukan tindakan yang berbahaya atau disfungsi.

Pada dasarnya individu memiliki sisi positif, kekuatan dalam diri, dan potensi untuk menjadi resilien, hanya saja tidak semua individu menyadari, mampu mengembangkan dan memanfaatkan potensi tersebut dengan baik (Ardiansa, Setija, & Widyatmaji Edi, 2015).

2.2.3 Mekanisme Resiliensi dalam Menghadapi Bencana

Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi dapat dibedakan menjadi faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik dapat dilihat dari kekuatan dan modal yang dimiliki oleh suatu komunitas. Faktor intrinsik tersebut antara lain: 1) kapasitas kelembagaan yang meliputi rasa saling memiliki, rasa kebersamaan, bekerjasama, saling percaya; 2) sumberdaya; 3) keterampilan; 4) kepemimpinan; 5) aksi kolektif; 6) partisipasi. Sedangkan dari faktor ekstrinsik yaitu faktor yang berasal dari luar komunitas yaitu 1) bantuan; dan 2) dukungan jaringan social. Menurut Sun (2012) yang melakukan penelitian terhadap komunitas petani di Cina menyatakan bahwa tempat akan mempengaruhi resiliensi petani, petani dengan tempat tinggal yang berbeda akan memiliki faktor yang mempengaruhi resiliensi juga akan berbeda. Seperti pada penduduk yang tinggal di daerah pegunungan dan perbukitan yang memiliki tingkat pendidikan dan ekonomi rendah akan berfokus pada faktor resiliensi yang ekstrinsik akan mengalami permasalahan sedangkan hal yang sebaliknya akan dirasakan pada

petani yang tinggal didataran rendah akan mengalami masalah pada faktor intrinsik masyarakat yang mengusahakan sebuah lahan pertanian sebagai sumber nafkahnya disebut sebagai petani. Menurut Turasih (2012) pertanian tidak hanya sebagai usaha bagi petani, tetapi merupakan cara hidup (*way of life*) sehingga tidak hanya menyangkut aspek ekonomi saja tetapi juga aspek sosial dan kebudayaan.

Dharmawan (2007) menyebutkan strategi nafkah bukan sekedar *means of living* yang bermakna sebagai mata- pencaharian. Pengertian strategi nafkah lebih mengacu pada pengertian *livelihood strategy* (strategi penghidupan) yaitu strategi membangun sistem penghidupan, cara bertahan hidup atau memperbaiki status kehidupan. Strategi nafkah suatu rumahtangga menyangkut keberlangsungan hidup anggota rumahtangga tersebut.

Fridayanti (2013) menggolongkan strategi nafkah petani meliputi : 1) Intensifikasi strategi pertanian dengan memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien; 2) Intensifikasi strategi non pertanian memanfaatkan sektor non pertanian dengan lebih efektif dan efisien melalui penerapan beragam pekerjaan di luar sektor pertanian; 3) Diversifikasi nafkah menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain selain pertanian untuk menambah pendapatan, atau dengan mengerahkan tenaga kerja keluarga; dan 4) Rekayasa spasial (migrasi) usaha mobilitas ke daerah lain di luar desanya, baik secara permanen maupun sirkuler untuk memperoleh pendapatan.

Dalam usaha melakukan strategi nafkah, petani harus mempunyai modal nafkah (*livelihood asset*). Modal nafkah tersebut adalah asset yang digunakan rumahtangga untuk melakukan aktivitas nafkahnya. Modal nafkah yang dimiliki rumahtangga petani adalah sebagai berikut: 1). Modal Manusia yang terdiri dari kelompok usia responden, banyaknya anggota rumahtangga yang bekerja, tingkat pendidikan, dan keterampilan yang dimiliki. 2). Modal Fisik meliputi luas penguasaan lahan, kepemilikan hewan ternak,

kepemilikan hewan bermotor. 3). Modal Alam terdiri atas kepemilikan kayu dan sumber daya alam lain yaitu sumber mata air. 4). Modal Sosial dapat dilihat dari kepemilikan jaringan, keterlibatan dalam suatu perkumpulan, dan kekuatan hubungan antar sesama anggota masyarakat. 5). Modal Finansial meliputi akses terhadap pinjaman, kemampuan menabung, dan penerimaan remitan (Saraswati 2014).

Menurut Dharmawan (2007), dua basis nafkah yang saling mengisi yaitu sektor pertanian dan non-pertanian menyebabkan keterlekatan warga komunitas pedesaan kepada dua sektor tersebut secara khas. Setiap lapisan menggandakan kegiatan ekonominya di dua sektor tersebut. Setiap individu, atau rumah tangga memiliki modal nafkah yaitu modal finansial, modal fisik, modal alam, modal manusia, dan modal sosial dalam memanfaatkan peluang nafkah (Azahra, 2015).

2.2.4 Pengalaman Resiliensi Petani

Bentuk resiliensi rumah tangga cukup beragam yaitu penggunaan tabungan, pemanfaatan modal sosial, pemanfaatan remitan, pemanfaatan akses pekerjaan di dalam ataupun luar desa, penjualan ternak, penjualan barang berharga, dan penjualan kayu. Peranan hutan rakyat dalam menopang resiliensi nafkah rumahtangga adalah hutan rakyat dapat menghasilkan pendapatan dari kayu, tanaman pangan, dan empon-empon. Pendapatan kayu dirasa sebagai penolong rumahtangga saat memerlukan uang dalam jumlah besar. Faktor lain yang menyebabkan rumahtangga mempunyai resiliensi adalah tingginya kepemilikan modal sosial. Modal sosial telah banyak membantu rumahtangga saat dilanda musibah. (Saraswati, 2014).

Resiliensi pada dasarnya merupakan proses alamiah yang dilakukan oleh suatu komunitas yang mengalami perubahan. Pada saat suatu komunitas yang mengalami perubahan seperti terjadinya bencana, maka komunitas dapat mengambil tindakan dan keputusan dalam kondisi yang sulit sekalipun. Tindakan dan keputusan tersebut akan berujung pada kelentingan (resiliensi) suatu komunitas dalam menghadapi bencana.

Keberadaan resiliensi akan mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, ketidakberdayaan menjadi kekuatan, korban menjadi penyintas, dan membuat penyintas terus bertumbuh (Lestari 2007).